

PENELUSURAN LIRIK ISLAMI LAGU KAWIH SUNDA 'KUDU KASAHA' KARYA WINARYA ARTADINATA

Asep Solihin

TFA pada Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
kiihin2106@gmail.com

ABSTRACT

'Kudu Kasaha' is the song title or rumpaka written by Winarya Artadinata. The theme of the lyrics conveys a mindset based on religious ideology, Islam. It's the result of the resignation facing complaints, fluctuation and uncertainty of faith. If it is listened deeply, the lyrics reminds the listeners to submit the complaints and uncertainties of faith in God Almighty. Moreover, the choice of words is composed in the literary mindset. The lyric of 'Kudu Kasaha', thus, is the morals of religion and art.

Keywords: art, faith, Islamic, morals, religion.

A. Pengantar

Pertama-tama penulis sampaikan 'salam takdim' dengan kekhususan hati melalui bacaan Al-Quran suratulfatihah, yang khusus ditujukan kepada penyusun lirik lagu atau rumpaka 'Kudu Kasaha', umumnya kepada seluruh pencipta, pengarang, penyusun lirik lagu lainnya, semoga segala amal kebajikan mereka mendapat imbalan Tuhan Yang Maha Bijaksana serta mendapat tempat yang layak setimpal dengan amal pekerjaannya.

Frans M. Royan dalam bukunya *Marketing Selebritis*, menjelaskan bahwa, "Identitas produk atau hasil kerja seseorang akan ditentukan oleh kepribadian dirinya sendiri" (Royan, 2004:24). Winarya Artadinata sebagai sosok pengarang lirik lagu atau rumpaka 'Kudu Kasaha' tidak mungkin tak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pandangan Agama Islam. Secara lugas beliau memberi keyakinan kepada kita

seyogyanya segala sesuatu itu diharuskan bermuara atau dikembalikan kepada Dzat yang serba mengetahui dan menentukan setiap langkah dan nafas kehidupan mahluk-Nya. Baik dalam suka, duka, miskin, kaya, susah maupun senang.

Etika dan estetika dalam berbahasa tulis akan menjadi penting untuk pengkajian soal moralitas atau nilai tindakan moral. Istilah etika ini juga dipakai untuk menunjukkan sistem atau kode yang dianut. Dengan demikian, etika berusaha menjelaskan pengalaman moral dengan cara deskriptif. Secara normatif etika menyelidiki tentang prinsip-prinsip yang menjadi dasar bentuk moral dari tindakan manusia.

Pola pikir pengarang lirik lagu atau rumpaka memiliki penafsiran dan pendapat (estimasi) yang dituangkan ke dalam bahasa tulis seindah mungkin (nilai estetis) yang mencuat dalam karya seni sastra. Penuangan ide dan gagasan seorang pengarang mengalir melalui bentuk tulisan yang dibatasi oleh tata-cara tersendiri, sehingga tulisan karya seni ini dapat dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan jenis dan gaya tulisan, entah itu epik ataupun lirik.

Abdullah Mustappa dalam "*Wirahma Sajak*", menjelaskan bahwa, lirik itu jenis tulisan yang tidak berisikan ceritera, lain halnya dengan istilah epik dimana isinya sebagai puisi yang mengandung lakon (1985 : 23). Apabila mengacu kepada pendapat di atas, maka hasil tulisan Winarya Artadinata pada 'Kudu Kasaha', adalah sebuah bentuk lirik yang diperuntukkan menjadi lagu (*kawih*).

Selain itu dihadirkan pula penguatnya, yaitu tema. Tema atau pokok pikiran pengarang pada lirik lagu "Kudu Kasaha" yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan adalah sebuah terjemahan pengalaman batin yang sepenuhnya ditujukan menghadapkan diri, hati dan pikiran kepada Tuhan semata. Hal inilah kiranya yang menjadi daya tarik untuk ditelusuri dan ditelaah.

B. Tentang Lirik lagu

Keberadaan lirik lagu atau rumpaka kawih Sunda tidak terhitung seberapa banyak jumlahnya. Sekalipun jumlah pengarangnya bisa dihitung dengan jari tangan. Jika kita mengingat para pengarang lirik

lagu yang sejaman dengan seniman besar Mang Koko, tidak banyak yang kita kenal, kecuali nama Wahyu Wibisana, Dedi Windyagiri, RAF dan Win Art (Winarya Artadinata) termasuk Mang Koko sendiri yang merangkap sebagai pembuat lagu dari lirik lagu susunannya. Hal itu menandakan, bahwa regenerasi di bidang penciptaan lagu yang terbagi atas pengarang lirik atau rumpaka dengan pembuat melodi masih terbilang lambat dan langka. Produktivitas setelah jamannya Mang Koko belum tertandingi oleh generasi penerusnya, selain Nano S dan Atang Warsita yang tergolong mampu meneruskan kerja seniman di bidang penciptaan atau penyusunan lagu-lagu kawih (lirik dan lagu) Sunda, inipun hasil dari sebuah pendidikan formal di bidang seni karawitan. Namun, ada pula para pengarang lirik lagu dan lagunya di luar lingkungan pendidikan, seperti Eutik Mukhtar, M. Suarna dan Amas Thamaswara. Akan tetapi selain itu belum ada lagi yang terbilang di wilayah penciptaan lirik lagu dan lagu yang dianggap mumpuni.

Lirik lagu atau rumpaka terlahir dari buah pikir rasa sastra (kepujangaan) yang paling dalam. Sebagai subyektivitas manusia atau hal-hal yang lahir berdasarkan pandangan sendiri yang selanjutnya diwujudkan kedalam bentuk tulisan adalah sebuah pengalaman batin yang tidak terhingga. Secara maknawi atau yang sekaligus menunjukkan makna terhadap kepentingan yang berfaedah bagi rohani diharapkan si pengarang mampu untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikatornya. Demikian karya sastra lagu yang dikomunikasikan melalui tulisan.

C. Bahasa sebagai bahan kreativitas seniman

1. Sebagai fondasi

Fondasi seseorang dalam hal mencipta (apapun bentuknya) tidak akan terlepas dari daya yang dimiliki seseorang itu. Daya atau kekuatan yang dimiliki tersebut tidak semata-mata lahir begitu saja tanpa pendekatan ilmu tertentu. Upaya dalam meningkatkan daya akan mewujudkan sebuah kreativitas yang sesuai dengan pisau bedah masing-masing yang menjadi inspirasi atau pengaruh (dari dalam) yang membangkitkan kreatif.



a) Diksi, Koherensi, dan Rima

Diksi :

Gaya berkata adalah modal utama dalam pemilihan kata-kata sebagai *diksi* untuk mengemukakan ide. Hal itu akan tercerminkan dalam tulisan si pencetusnya. Pemilihan kata yang terlahir dari sebarang *vocabularies* atau daftar istilah-istilah (perkataan) yang terkumpul menjadi perbendaharaan kata-kata seseorang, inilah pangkal utama sebagai bahan tersusunnya lirik lagu atau rumpaka. Hitam diatas putih.

Koherensi :

Perwujudan tulisan dalam bentuk sastra yang diarahkan atau dikhususkan membangun lirik lagu, setiap baris atau larik dalam jumlah tertentu yang disebut *bait* dalam bentuk tulisan lirik itu tidak bisa terlepas begitu saja, mereka (baris/larik) harus saling menjalin dan ada keterkaitan (koherensi) satu sama lainnya. Maka buah pikir yang tercetus dalam tulisan itu akan runtut saling berhubungan.

Rima :

Persamaan bunyi yang berulang pada sajak atau persamaan/persesuaian bunyi suku kata yang terakhir pada deret syair (Sunda=purwakanti) akan terasa sekali bangun lirik lagu itu menyiratkan keindahan cetusan rasa dalam bentuk kata-kata.

b) Lirik lagu Kawih Sunda Islami

Lirik lagu pada kawih-kawih Sunda memiliki tema atau isi yang tidak berbeda dengan tema-tema lainnya dalam bentuk lirik lagu pada umumnya. Bermacam ragam tema/isi akan terwujud dari cara pandang (imajinasi) pengarang itu sendiri. Dalam cetusan jiwanya, ia (pengarang) akan selalu menggunakan matanya, perasaannya, telinganya dan perabaannya pada saat membangun uraian kata-kata lirik lagu tersebut. Pada hakikatnya, tema itu cerita atau tuturan yang mempunyai pokok pembicaraan atau masalah yang jadi dasar tulisan lirik lagu. Pokok pembicaraan atau masalah itulah yang dinamakan *tema*.

Bagaimana dengan lirik lagu kawih Sunda yang Islami? Islami dalam arti lirik lagu itu 'bersifat keislaman atau menunjukkan tentang akhlak' (KBBI). Sudah tentu akhlak yang baik.

Point of view atau sudut pandang inilah yang kadang-kadang dinamakan juga titik tinjau merupakan kearah mana tema atau isi dari lirik itu ditinjau. Ada kalanya si pengarang mempergunakan sudut pandang si pengarang sendiri; dan pengarang langsung menyampaikan pandangannya kepada pembaca atau penikmat; sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang ia miliki dalam apresiasinya terhadap ilmu lainnya. Misalnya, memahami tentang hal ihwal Agama Islam.

c) Ciri-ciri lirik lagu / *rumpaka* Islami

Adapun ciri-ciri dari karya semacam ini adalah sebagai berikut :

- 1) Karya tersebut mendorong pembacanya melakukan amal makruf nahi munkar;
- 2) Karya tersebut bertujuan menegaskan ajaran Allah;
- 3) Karya tersebut bertendensi membenarkan yang benar dan mengharamkan yang haram;
- 4) Karya tersebut mendorong lahirnya masyarakat yang adil dan makmur;
- 5) Dan karya tersebut menegaskan tidak ada hak hidup bagi orang-orang jahat. (Antilan Purba, 2008, dalam Kompasania, diunduh tgl. 4 Juli 2015 pkl. 12.53).

Ciri-ciri inilah yang melahirkan hasil tulisan atau lisan pengarang dalam karyanya. Apabila memperhatikan uraian ciri-ciri di atas, otomatis, bahwa karya lirik lagu akan sesuai dengan bahasa yang dimiliki oleh pengarang itu sendiri. Ternyata Islami itu tidak selalu mempergunakan bahasa asal Agama Islam itu lahir. Akan tetapi, islami memiliki sifat-sifat 'keislaman' serta menyampaikan bagaimana perilaku yang berakhlak baik itu. Tidak terkecuali disampaikan dalam bahasa Sunda.

Bahasa sebagai penyampai gagasan yang mewujudkan citraan atau imaji (bahasa Inggris = *image*) yang artinya gambaran angan-angan

atau bayangan. Peng-imaji-an merupakan penataan kata yang menyebabkan makna abstrak menjadi konkrit. Oleh sebab terlahir dari sudut pandang *visual imagery* (citraan penglihatan), *auditory imagery* (citraan pendengaran), *tactile imagery* (citraan perabaan), *olfactory* (citraan penciuman), *gustatory* (pengecapan), dan *kinaesthetic imagery* (citraan gerak).

Dalam upayanya dalam memilih kata, banyak hal yang dilakukan para pengarang lirik termasuk memanfaatkan berbagai kemungkinan yang ada pada kata itu sendiri. Amarzaki dalam bukunya menjelaskan, "telah dikenal dua macam arti yang penggunaannya cukup dominan: denotasi dan konotasi. Denotasi ialah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada objektivitas (1993:35).

D. Metode

Untuk lebih jauh menelisik lirik lagu kawih 'Kudu Kasaha' ini, perlu kiranya mengajukan beberapa pertanyaan pada penulisan ini. Pertanyaan ini sebagai permasalahan menarik yang perlu mendapat jawaban secara gamblang, antara lain:

1. Bagaimana pilihan kata yang digunakan pada lirik lagu/*rumpaka* 'Kudu Kasaha';
2. Bagaimana isi lirik lagu/*rumpaka* 'Kudu Kasaha' dilihat dari persyaratan penulisan lirik lagu/*rumpaka* yang disampaikan pengarang;
3. Kedalaman arti seperti apa yang ingin disampaikan pengarang pada lirik lagu/*rumpaka* 'Kudu Kasaha'.

Dari pernyataan pertanyaan yang tertera di atas ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis, dimana uraiannya bersifat penggambaran/penguraian sesuatu hal menurut apa adanya serta memaknai secara lugas dari kata yang sebenarnya yang terdapat pada lirik lagu/*rumpaka* 'Kudu Kasaha'.

E. Pembahasan

James Lull memaparkan tentang pengertian ideologi seseorang yang dikomunikasikan, dimana "Ideologi dalam pengertian yang paling



umum dan lunak, ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk prespektif-prespektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi..." (1998:3).

Nilai yang dimaksud pada penjelasan di atas tiada lain yang ada hubungannya dengan etika dalam kehidupan manusia. Nilai untuk manusia adalah nilai pribadi yang utuh, misalnya melahirkan kejujuran, demikian pula nilai yang berhubungan dengan akhlak, tentang benar dan salah akan tercermin dari kelompok masyarakat ataupun perseorangan.

Hal ini akan berorientasi untuk menentukan sikap yang mengarah secara tepat dan benar berdasarkan pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Kecenderungan di sini adalah sebuah keinginan atau kesukaan yang disesuaikan dengan pemahaman si pengarang yang telah menguasai ilmu keagamaan secara mendalam, yaitu Islam.

Selanjutnya, mari kita perhatikan secara saksama lirik lagu/rumpaka 'Kudu Kasaha' di bawah ini :

Kudu kasaha urang ngumaha
(harus kepada siapa kita bertanya)

Na ka indung duh na ka bapa
(apakah kepada ibu atau kepada bapa)

Kudu kasaha urang balaka
(harus kepada siapa kita berterus terang)

Pikeun nepikeun duka carita
(untuk menyampaikan duka cerita)

Kudu kasaha urang nyalindung
(harus kepada siapa kita berlindung)

Ka papayung nyalindung na ka pangagung
(kepada majikan atau kepada pejabat)

Kudu kasaha urang nyahuuh
(harus kepada siapa kita bersujud)

Neda dijait geuning tina bangbaluh
(mohon diselamatkan dari keluh-kesah)

Duh ieung tunggara teu euih-euih
(duh, sengsara tiada henti-hentinya)

Lah teu weleh nandangan peurih
(lah, setiap saat mendapat kepedihan)

Diteangan saha nu haat nulungan
(kumencari siapa yang rela menolong)

Dipahuruh dimana geusan balabuh
(ditelusur dimana tempat berlabuh)

Kudu kasaha urang ngageuri
(harus kepada siapa kita bermohon)

Iwal diri duh tahan uji
(hanya diri yang mesti tahan uji)

Kudu kasaha urang nya muntang
(harus kepada siapa kita berpegang)

Jalan utama geuning iman ka Gusti
(jalan utama ialah iman kepada-Nya)

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pengarang memiliki ideologi tentang keagamaan yang disampaikan melalui lirik lagu yang disusunnya. Hal ini terungkap dari penekanan kata 'Kudu Kasaha', dimana 'aku' liriknya selalu bertanya 'harus kepada siapa' walaupun tanpa tanda tanya, kata atau frase itu penuh pertanda suatu pertanyaan. Pertanyaan ini bukan berarti si pengarang tidak tahu sama sekali selama menjalani kepedihan hidupnya. Akan tetapi, 'Kudu Kasaha' yang dimaksud adalah sebuah pertanyaan yang mendalam kepada dirinya sendiri, di saat harus menentukan keimanannya kepada 'sesembahan'nya. Setelah ia kian kemari mencetuskan isi hatinya dalam bertanya untuk menyampaikan pertanyaan tersebut, maka, lahirlah sebuah jawaban sepenuh keyakinannya, yaitu 'Iman ka Gusti' (iman terhadap Tuhan Yang Maha kuasa).

Pilihan kata atau *diksi* pada susunan lirik lagu/rumpaka diatas menunjukkan padanan kata (Sunda=*kecap saharti*) yang memiliki arti sama pada bentuk kata yang berbeda. Di sini pengarang sangat cerdas dalam memilih pilihan kata/diksi, seperti di bawah ini :

1. Pengulangan kata pada 'kudu kasaha' (harus kepada siapa) hal ini menunjukkan pengulangan-pengulangan yang mengandung arti



penekanan dan penegasan sebuah pertanyaan kepada dirinya sendiri yang sekaligus mewakili kita semua. Kita semua, terungkap pada kata 'urang' yang berulang-ulang, agar pertanyaan itu tidak sia-sia dalam mendapatkan jawabannya. Maka, pengulangan kata 'kudu kasaha' sebagai ungkapan seorang manusia yang bertanya-tanya dalam mencari kekuatan hidup di saat keterpurukan menyimpannya. Dengan segala upaya jawaban itu harus ditemukan secepatnya dengan dasar kepercayaan agama.

2. Di setiap baris/larik ditemukan kata-kata yang searti (kecap-kecap saharti), seperti: *ngumaha, balaka, nyalindung, nyaluuh, bangbaluh, nandangan peurih, geusan balabuh, ngageuri, muntang*. Kata-kata ini menunjukkan arti yang menandakan kepedihan, kegamangan, dan keputusan yang dirasakan aku liriknya. Kepekaan pengarang dalam menggunakan pilihan kata-kata/diksi yang searti (*kecap-kecap saharti*) di antaranya, kata *ngumaha* atau menyampaikan pertanyaan, searti dengan kata *balaka* atau berterus terang; kata *nyalindung/berlindung*, searti dengan kata *nyaluuh/berlindung* sepenuh hati (sujud); *bangbaluh* dan *nandangan peurih* sama artinya dengan berbagai keluhan dalam kepedihan; *balabuh* dan *ngageuri* sama artinya dengan memohon untuk menepi/berlabuh.

Koherensi atau kesinambungan antar baris/larik terasa begitu runtut, contoh : '*kudu kasaha urang ngumaha, na ka indung duh na ka bapa*'; baris/larik pertama mendapat jawaban atau sambungan pada baris/larik kedua. Begitu seterusnya baris/larik ketiga terjawab pada baris/larik keempat, demikian selanjutnya.

Penempatan *rima* atau *purwakanti*, sebagai contoh: baris/larik pertama dan kedua, *rima* yang terasa terletak pada tekanan vokal /a/, yaitu *kasaha, urang, ngumahana, bapa, balaka* dan *duka carita*; baris/larik selanjutnya terletak pada tekanan vokal /u/, yaitu *nyalindung, pangagung, nyaluuh* dan *bangbaluh* yang diakhiri konsonan /h/, yaitu *nyaluuh, bangbaluh, euih-euih, peurih*, dan *balabuh*; terakhir sekali tekanannya pada vokal /i/, yaitu *ngageuri, tahan uji*, dan *Gusti*.

3. Kedalaman arti keseluruhan lirik lagu atau rumpaka yang disampaikan pengarang disampaikan pada bagian 2 (dua) baris/larik terakhir, yaitu '*kudu kasaha urang nya muntang; jalan utama*

geuning iman ka Gusti' (harus kepada siapa kita berpegang, jalan utama ialan iman kepada-Nya). Keteguhan pengarang pada ideologi keagamaan yang dianutnya telah ditunjukkan; bahwa segala kegamangan dan kegalauan hati termasuk kepedihan diri sendiri dan kita semua ternyata bukanlah tanggung jawab ibu dan bapa, apalagi majikan dan para pejabat. Pada akhirnya pengarang menemukan jawabannya, yaitu semua keluh kesah itu harus bermuara kepada keimanan terhadap Tuhan yang Mahakuasa. Harapan pengarang lirik ini mengungkapkan perasaan mengenai kehampaan makna hidup, *absurditas*, kesiasiaan hidup yang seakan tanpa tujuan. Barangkali hal ini bisa disebut sebagai adanya kehampaan spiritualitas, baik individu maupun masyarakat. Maka, disini peran agama sebagai "sesuatu yang memberikan sesuatu" demikian peristilahan ini disampaikan Taufik Abdullah pada pengantar buku: *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, bahwa agama itu diyakini dan dihayati, karena agama itu dirasakan oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi esensial, baik dalam kehidupan pribadi, maupun sosial. Demikian tandasnya.

Kita tidak memungkiri bahwa agama adalah sesuatu yang memberi kesejukan, dari sudut pandang ini, maka ucapan para ulama atau para ahli filsafat tentang keyakinan agama bisa dan mampu memberi jawaban terhadap kerumitan hidup dan hal-hal yang tak terjawab oleh akal atau memberi penerang transendental dalam kesempitan melangkah dalam kehidupan yang fana dan sebagainya. Inilah yang dapat ditangkap dari isi lirik lagu 'Kudu Kasaha'.

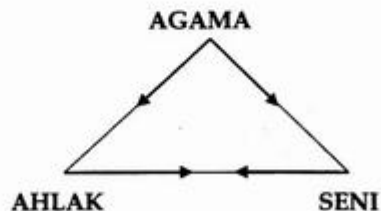
F. Penutup

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas kiranya telah didapat simpulan sebagai berikut, tema yang disampaikan dalam lirik lagu atau rumpaka 'Kudu Kasaha' dapat dikategorikan kedalam lirik lagu Islami, dimana tema dan isi lirik mengarahkan: (1) Karya tersebut mendorong pembacanya melakukan amal makruf nahi munkar; (2) Karya tersebut bertujuan menegakan ajaran Allah; (3) Karya tersebut bertendensi membenarkan yang benar, mengharamkan yang haram; (4) karya tersebut mendorong lahirnya masyarakat yang adil dan makmur; dan (5) Karya tersebut menegaskan tidak ada hak hidup bagi orang-orang jahat.

Demikian pula tentang *diksi*, *koherensi*, dan *rima/purwakanti* diwujudkan dengan penuh pemikiran, hal tersebut terlahir dari pola pikir yang mendalam atas dasar kekuatan ilmu sastra yang dimiliki pengarang. Pilihan kata, dan kesinambungan dalam pernyataan kata per kata pada setiap baris/larik yang terwujud menjadi beberapa bait begitu runtutnya, disamping itu pemilihan vokal dan konsonan yang membentuk *rima* atau *purwakanti* sangat memperkuat keindahan bahasa pujangga, hal tersebut muncul dari sebuah kematangan berpikir sastrawi yang lahir sebagai karya seni.

Ideologi keagamaan dalam Islam si pengarang yang dikomunikasikan mengarah kepada pemahaman keimanan, dimana Rukun Iman atau *arkanul iman* merupakan asas dan fondasi dari seluruh ajaran Islam. Ia adalah tiang pokok dari segenap amalan Islam yang terdiri dari enam kepercayaan dimana akar utamanya yang terpenting tiada lain, kecuali tauhid sejati. Di dalamnya termuat pengakuan dan keyakinan sungguh-sungguh dari hati yang pasrah secara lisani, yang lantas ditindaklanjuti pula dengan perwujudan segala hal yang menjadi tuntunannya. Keenamnya mewujud sebagai mata rantai kesatuan yang utuh. Mustahil diceraiberaikan. Semua ini mengarahkan manusia kepada jalan yang dirahmati Tuhan Yang Mahabijaksana.

"Maka, karya seni yang diciptakan atau dibawakan atas nama Islam mestilah pula untuk kebaikan. Jadi bagi Islam benar-benar berlaku dalil: yang indah itu baik. Baik adalah nilai akhlak. Akhlak dibentuk oleh ajaran Quran dan Hadits. Doktrin ini merupakan unsur ketiga agama Islam. Demikian akhlak dibentuk agama".(Drs. Sidi Gazalba dalam Buku Pandangan Islam Tentang Kesenian)



Keindahan lirik lagu/*rumpaka* 'Kudu Kasaha', penulis yakin bertitiktolak dari hadits Nabi Muhammad SAW, riwayat Muslim, yaitu :

"INNALLOHA JAMILUN YUHIBBUL JAMAALA"
(Sesungguhnya Allah Maha Indah. Dia suka kepada keindahan)

Acuan Kepustakaan

- AL Barry, M. Dahlan
1994 *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- Arsyad, M. Natsir
1992 *Seputar Rukun Iman& Rukun Islam*. Bandung: Penerbit Al-Bayan.
- Atmazaki
1993 *Analisis Sajak, Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Gazalba, Sidi
1977 *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Koko, Mang
t.t. *Kumpulan Kawih Sunda* (Bahan Kuliah Mata Kuliah Vokal) Tulisan Pribadi.
- Lull, James
1998 *Media, Komunikasi, Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. Royan, Frans
2005 *Marketing Celebrities*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mustappa, Abdullah
1985 *Wirahma Sajak, Panganteur Apresiasi Sajak Sunda*. Bandung: Penerbit Medal.
- Purba, Antilan
2008 *Kompasiana* (diunduh tgl. 4 Juli 2015 pkl. 12.53).



Solihin, Asep

2012 Diktat Sastra Lagu, Program Studi Seni Karawitan STSI Bandung.

Yayasan Istiqlal

1996 *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Aneka Budaya Nusantara*. Jakarta: Penerbit Yayasan Festival Istiqlal.